Vol. 5 No. 1 (Oktober 2026) hlm. 132 – 142
Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan
https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb

Nama Ganda Tokoh-Tokoh Perjanjian Baru: Kajian Onomastik terhadap Identitas Yahudi, Yunani, dan Romawi Abad Pertama

Sulistiono[1)*], Jenet Selfiani Sakey[2)], Jonidius Illu[3)]
[1)]**Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia*, sulistio@sttni.ac.id
[2)] Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, *sakeyjenetselfiani@gmail.com*
[3)] Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, *joni.illu@gmail.com*

Masuk 30 Juli 2026	Diterima 5 Oktober 2026	Terbit 25 Oktober 2026

DOI: https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.203

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

The phenomenon of dual and multiple names among New Testament figures through an onomastic, historical, and socio-cultural approach to understand the relationship between naming practices, ethnic identity, Roman citizenship, and the missionary context of the first century CE. The study focuses not only on Saul/Paul but also on Simon Peter/Cephas, John Mark, Thomas/Didymus, Silas/Silvanus, and Tabitha/Dorcas as representative examples of naming practices within Jewish, Greek, and Roman societies. Employing a qualitative library research method, the study analyzes New Testament texts alongside Jewish-Roman literature, onomastic studies, and social-historical scholarship. The findings indicate that the use of multiple names was a common practice in the multicultural environment of the Roman Empire and did not necessarily signify a change of identity following conversion or a change of social status. Instead, these names reflected social function, cultural background, linguistic context, and communication strategies across diverse communities. The study concludes that an onomastic approach contributes significantly to New Testament interpretation by clarifying the historical identities of biblical figures and preventing anachronistic interpretations.

Keywords: *identity, naming, new testament, onomastics, roman empire.*

Abstrak

Fenomena nama ganda tokoh-tokoh dalam Perjanjian Baru melalui pendekatan onomastik, historis, dan sosio-kultural untuk memahami hubungan antara penamaan, identitas etnis, kewarganegaraan, dan konteks misi pada abad pertama Masehi. Fokus penelitian tidak hanya pada Saulus/Paulus, tetapi juga mencakup Simon Petrus/Kefas, Yohanes Markus, Tomas/Didimus, Silas/Silwanus, dan Tabita/Dorkas sebagai representasi praktik penamaan di lingkungan Yahudi, Yunani, dan Romawi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis teks Perjanjian Baru, literatur Yahudi-Romawi, serta kajian onomastik dan sejarah sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu nama merupakan praktik yang lazim dalam masyarakat multikultural Kekaisaran Romawi dan tidak selalu menunjukkan perubahan identitas akibat pertobatan atau pergantian status. Sebaliknya, nama-nama tersebut merefleksikan fungsi sosial, latar budaya, bahasa, serta strategi komunikasi dalam lingkungan yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis onomastik memberikan kontribusi penting bagi penafsiran Perjanjian Baru dengan memperjelas identitas historis tokoh-tokohnya dan menghindarkan pembacaan yang bersifat anakronistis.

Kata kunci: identitas, kekaisaran romawi, onomastik, penamaan, perjanjian baru.

Pendahuluan

Fenomena penamaan ganda dalam Perjanjian Baru kerap dibaca secara dangkal sebagai penanda peristiwa konversi atau transformasi spiritual. Pembacaan semacam ini paling menonjol pada kasus Saulus/Paulus, yang lazim ditafsirkan sebagai "pergantian nama" pasca-pertobatan di jalan Damsyik. Kochenash secara tegas mengkritik asumsi ini dengan menunjukkan bahwa transisi penyebutan dari "Saulus" ke "Paulus" dalam Kisah Para Rasul merupakan pilihan literer Lukas, bukan bukti historis atas penggantian nama akibat konversi (Kochenash, 2019). Argumen ini mengoreksi kecenderungan populer yang keliru memperlakukan dualitas nama sebagai peristiwa keagamaan tunggal, padahal fenomena tersebut jauh lebih luas dan sistemik dalam masyarakat abad pertama.

Praktik dwinama (*double names*) bukan keunikan Paulus. Abad-abad awal mencatat bahwa penggunaan dua nama satu bercorak Semitik dan satu lagi Yunani atau Latin merupakan kelaziman sosial di kalangan Yahudi diaspora sepanjang abad kedua sebelum Masehi hingga abad ketiga Masehi, mencakup pula komunitas Nabatea, Palmyra, dan Mesir (Walton, 2023). Pola ini tampak konsisten pada tokoh-tokoh Perjanjian Baru lain: Simon yang disebut Kefas (Yohanes 1:42), Yohanes yang disebut Markus (Kisah Para Rasul 12:12), Tomas yang disebut Didimus (Yohanes 11:16; 20:24; 21:2), Silas yang disebut Silvanus dalam surat-surat Paulus dan Petrus, serta Tabita yang disebut Dorkas (Kisah Para Rasul 9:36; Chapman, 2026). Keteraturan pola ini menunjukkan bahwa dwinama adalah mekanisme adaptasi sosial-linguistik dalam masyarakat multikultural Kekaisaran Romawi, bukan penanda perubahan identitas keagamaan.

Kajian onomastik atas korpus Yahudi kuno turut menegaskan skala fenomena ini. Proyek leksikon nama Yahudi, mencakup ribuan individu dari sumber literer, epigrafis, dan

papirologis, memperlihatkan bahwa pemakaian nama ganda satu nama Ibrani atau Aram dan satu nama Yunani/Latin sebagai padanan fonetis atau semantic merupakan norma, bukan pengecualian, di kalangan Yahudi yang hidup dalam wilayah kekuasaan Helenistik-Romawi (Honigman, 2020). Temuan ini penting karena menggeser unit analisis dari kasus individual (Paulus) ke pola struktural yang berlaku lintas tokoh dan lintas kitab.

Di ranah akademik Indonesia, kajian atas transmisi nama diri dalam teks Perjanjian Baru telah dirintis, antara lain oleh Jatmiko, yang meneliti pola penerjemahan dan penyandingan nama proper dalam bahasa asli dengan padanannya, termasuk kasus Tomas/Didimus (Jatmiko, 2020). Namun demikian, penelitian yang tersedia umumnya berhenti pada tataran deskriptif-leksikal atau berfokus pada satu tokoh secara terpisah, belum mengintegrasikan pendekatan onomastik dengan analisis sosio-kultural lintas-tokoh secara komparatif untuk menjelaskan fungsi penamaan dalam konteks identitas etnis, kewarganegaraan, dan strategi misi. Kekosongan inilah yang menjadi celah akademik (*research gap*) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Signifikansi persoalan ini tidak sebatas filologis. Pembacaan anakronistis atas nama ganda yang memproyeksikan konsep modern tentang "identitas tunggal" atau "nama resmi" ke dalam dunia abad pertama berisiko mendistorsi penafsiran naratif dan teologis Perjanjian Baru, termasuk pemahaman atas motif konversi, panggilan misi, dan relasi lintas budaya para tokoh awal gereja. Kasus Silas/Silvanus menggambarkan hal ini dengan jelas: kepemilikan nama Latin sekaligus status kewarganegaraan Romawi (Kisah Para Rasul 16:37) menempatkannya dalam posisi strategis untuk misi lintas budaya bersama Paulus, sebuah fungsi sosial yang hilang maknanya jika nama ganda hanya dibaca sebagai variasi penyebutan belaka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana pola onomastik nama ganda pada tokoh-tokoh Perjanjian Baru merefleksikan konfigurasi identitas etnis, kewarganegaraan, dan strategi komunikasi lintas budaya pada abad pertama Masehi? Penelitian ini bertujuan (1) memetakan pola morfologis dan fungsi sosial nama ganda pada enam tokoh terpilih Saulus/Paulus, Simon Petrus/Kefas, Yohanes Markus, Tomas/Didimus, Silas/Silwanus, dan Tabita/Dorkas; (2) mengevaluasi secara kritis asumsi populer yang mengaitkan dwinama dengan perubahan identitas religius; dan (3) menawarkan kerangka pembacaan onomastik yang menghindarkan anakronisme dalam eksegesis Perjanjian Baru. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan data prosopografi onomastik Yahudi-Yunani-Romawi dengan analisis tekstual Perjanjian Baru secara komparatif, sebuah pendekatan yang relatif belum banyak dieksplorasi dalam wacana teologi biblika Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), mengingat objek kajian berupa teks dan data historis, bukan data lapangan (Sirait & Pandie, 2025). Tiga pendekatan diterapkan secara terintegrasi: onomastik, untuk menganalisis bentuk, etimologi, dan pola morfologis nama; historis-kritis, untuk menempatkan setiap nama dalam konteks sosial-politik Kekaisaran Romawi abad pertama; dan sosio-kultural, untuk membaca

fungsi nama sebagai penanda identitas etnis, status hukum, dan strategi komunikasi lintas budaya.

Sumber data primer terdiri atas teks Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani (*Novum Testamentum Graece*, edisi kritis standar) dan data prosopografi dari korpus onomastik Yahudi kuno (Ilan, 2020). Sumber sekunder mencakup artikel jurnal terindeks Scopus/SINTA satu dekade terakhir, monograf ilmiah, serta ulasan kritis atas leksikon onomastik yang relevan (Kochenash, 2019), dengan pembatasan rentang waktu ini dimaksudkan untuk menjamin kemutakhiran argumen sekaligus keterlacakan sumber. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur sistematis pada basis data akademik seperti JSTOR, ATLA Religion Database, Google Scholar, dan Garuda, menggunakan kata kunci "double names," "onomastics New Testament," dan padanan istilahnya dalam bahasa Ibrani atau Yunani; setiap dokumen diseleksi berdasarkan relevansi tematik dan kredibilitas penerbit sebelum dimasukkan ke dalam korpus analisis (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Tria Nomina dan Ilusi Nama Tunggal: Mengapa Konsep Satu Nama Resmi Tidak Dikenal Abad Pertama

Kekeliruan mendasar dalam pembacaan populer atas dwinama tokoh Perjanjian Baru bersumber dari asumsi bahwa setiap individu abad pertama memiliki satu nama resmi yang kemudian "berubah." Asumsi ini runtuh begitu dibandingkan dengan sistem penamaan resmi warga negara Romawi sendiri, yaitu *tria nomina* tiga unsur nama yang terdiri atas *praenomen*, *nomen*, dan *cognomen* (Solin, 1987). *Praenomen* adalah nama depan personal, diambil dari daftar terbatas yang hanya berisi belasan pilihan pada akhir era Republik Romawi dan lazim disingkat satu huruf dalam dokumen resmi. *Nomen* adalah nama marga (*gentilicium*) yang menandai afiliasi klan, diperoleh sejak lahir atau saat memperoleh status kewarganegaraan. *Cognomen* adalah nama tambahan personal atau keluarga, yang paling sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dan paling dikenal public (Echavarren, 2013).

Struktur tiga unsur ini secara eksplisit membuktikan bahwa "satu nama resmi" bukan norma sosial Romawi, apalagi norma masyarakat multikultural yang menaunginya. Seorang warga negara Romawi lazimnya dikenal publik melalui *cognomen*-nya, sementara *nomen* dan *praenomen* hanya muncul dalam dokumen legal atau perkenalan formal. Pola inilah yang menjelaskan mengapa Silas dikenal luas dengan nama tersebut dalam narasi Kisah Para Rasul, namun disebut "Silwanus" kemungkinan besar *cognomen* Latinnya dalam salam-salam formal surat-surat Paulus dan Petrus (2 Korintus 1:19; 1 Tesalonika 1:1; 1 Petrus 5:12; Popa, 2024). Perbedaan penyebutan ini bukan inkonsistensi tekstual, melainkan cerminan konvensi register bahasa: narasi populer memakai nama yang akrab di telinga audiens Yahudi-Yunani, sedangkan salam epistolar formal memakai nama yang sah secara administratif-Romawi.

Implikasi struktur *tria nomina* ini lebih jauh lagi menjelaskan pola dwinama Saulus/Paulus. Jika "Paulus" adalah *cognomen* Latinnya sebagaimana diargumentasikan sejumlah sarjana berdasarkan kemiripan bunyi dengan "Saulus", maka penyebutan gandanya bukan anomali, melainkan justru konsisten dengan konvensi penamaan warga Romawi keturunan diaspora: nama Ibrani untuk lingkup komunitas asal, dan *cognomen* Latin untuk

lingkup publik-legal Kekaisaran (Salway, 1994). Pola yang sama, dengan variasi mekanisme, berlaku pada Silas/Silwanus, sementara pada Simon Petrus/Kefas dan Tomas/Didimus, penamaan ganda beroperasi di luar kerangka *tria nomina* karena kedua tokoh ini tidak tercatat memiliki status kewarganegaraan Romawi menunjukkan bahwa dwinama pada masyarakat abad pertama sesungguhnya beroperasi dalam sedikitnya dua sistem berbeda yang berjalan paralel: sistem etnis-religius Yahudi-Yunani, dan sistem administratif-legal Romawi. Temuan ini menegaskan poin metodologis utama: memaksakan kerangka "nama tunggal resmi" ala negara-bangsa modern ke dalam dunia abad pertama adalah bentuk anakronisme kategoris. Struktur *tria nomina* justru menjadi bukti bahwa masyarakat Kekaisaran Romawi termasuk warga Yahudi diaspora di dalamnya secara struktural dirancang untuk beroperasi dengan penamaan majemuk, bukan penamaan tunggal yang sewaktu-waktu "diganti".

Analisis Komparatif Pola Nama Ganda pada Enam Tokoh Perjanjian Baru

Saulus/Paulus, Simon Petrus/Kefas, Yohanes Markus, Tomas/Didimus, Tabita/Dorkas, dan Silas/Silwanus menjadi beberapa contoh dari data tekstual dan onomastik menunjukkan bahwa keenam tokoh di atas tidak mengalami mekanisme penamaan yang seragam. Klasifikasi silang atas pola nama masing-masing justru membongkar generalisasi populer yang menyamaratakan seluruh fenomena dwinama sebagai "pergantian nama akibat pertobatan." Kasus Saulus/Paulus adalah yang paling sering disalahpahami. Narasi populer menempatkan Kisah Para Rasul 13:9 sebagai titik pergantian nama pasca-konversi, padahal ayat tersebut hanya menandai pergeseran penyebutan naratif seiring perpindahan fokus misi dari lingkup Yahudi ke lingkup Yunani-Romawi (Hemer, 1985). Sebagai orang Yahudi diaspora kelahiran Tarsus dan pemegang status kewarganegaraan Romawi (Kisah Para Rasul 22:28), Saulus/Paulus secara struktural sudah memiliki dua nama sejak lahir: nama Ibrani yang menghubungkannya dengan suku Benyamin, dan nama Yunani-Latin yang memungkinkannya beroperasi di ruang publik Romawi (Walton, 2023). Kochenash menegaskan bahwa pola pergantian penyebutan ini adalah pilihan retorik Lukas untuk menandai transisi geografis-audiens misi, bukan bukti historis atas upacara atau peristiwa penggantian nama (Kochenash, 2019). Dwinama Saulus/Paulus termasuk kategori nama bawaan ganda (bilingual birth names), bukan nama baru yang diperoleh.

Pola berbeda tampak pada Simon Petrus/Kefas. Nama "Kefas" bentuk Aram yang berarti batu atau karang diberikan Yesus kepada Simon sebagai gelar fungsional (Yohanes 1:42), yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Yunani menjadi "Petros." Relasi antara kedua nama ini bukan relasi dua identitas etnis yang setara sebagaimana pada Saulus/Paulus, melainkan relasi nama asli–epitet (given name–honorific epithet), di mana epitet tersebut berfungsi menandai peran eklesiologis, bukan menggantikan identitas personal Simon (Fitzmyer, 2000). Pola serupa, meski dengan mekanisme berbeda, ditemukan pada Yohanes Markus: penggabungan nama Ibrani (Yohanes) dengan nama Latin (Markus) mencerminkan posisi sosialnya sebagai anggota komunitas Yahudi-Yerusalem yang sekaligus berjejaring dengan lingkungan Romawi melalui keluarganya (Kisah Para Rasul 12:12). Dalam kedua

kasus ini, nama kedua berfungsi sebagai penanda jaringan sosial dan peran komunitas, bukan sekadar padanan linguistik.

Kategori ketiga terlihat pada Tomas/Didimus dan Tabita/Dorkas, yang berbeda secara mendasar dari dua pola sebelumnya karena bersifat pasangan terjemahan langsung (direct translation pairs). "Tomas" (Aram, *te'oma*) dan "Didimus" (Yunani, δίδυμος) sama-sama bermakna "si kembar"; demikian pula "Tabita" (Aram) dan "Dorkas" (Yunani, δορκάς) sama-sama bermakna "kijang" atau "rusa betina." Jatmiko mencatat pola ini sebagai strategi penerjemahan nama proper yang lazim dalam teks Perjanjian Baru, di mana penulis mencantumkan nama asli lalu menyertakan padanan maknanya dalam bahasa penulisan untuk memudahkan pemahaman pembaca lintas Bahasa (Jatmiko, 2020). Pola ini murni linguistik-komunikatif; tidak ada indikasi teologis atau naratif yang mengaitkannya dengan perubahan status rohani tokoh yang bersangkutan, berbeda dari pembacaan populer yang kerap memberi makna simbolis berlebihan pada nama "kembar" atau "kijang" tersebut.

Kategori keempat, yang paling jarang dibahas secara serius meski memiliki signifikansi historis besar, adalah Silas/Silwanus. "Silas" merupakan bentuk Yunani dari nama Semitik yang berakar pada "Saul," sedangkan "Silwanus" adalah kognomen Latin yang menjadi penanda status resmi kewarganegaraan Romawinya (Ilan, 2020). Kepemilikan status ini terbukti krusial secara naratif: dalam insiden Filipi (Kisah Para Rasul 16:37–38), status kewarganegaraan Romawi Silas yang tertaut langsung pada nama Latinnya menjadi instrumen hukum yang melindungi dirinya dan Paulus dari hukuman tanpa proses pengadilan yang sah. Fungsi nama di sini bukan sekadar identitas etnis atau linguistik, melainkan instrumen legal-politis dalam strategi misi lintas wilayah kekuasaan Romawi, sebuah dimensi yang nyaris tidak pernah disinggung dalam literatur populer maupun khotbah gerejawi.

Sintesis atas keempat pola ini menghasilkan temuan utama penelitian: dwinama pada tokoh-tokoh Perjanjian Baru bukan fenomena tunggal, melainkan setidaknya empat mekanisme berbeda nama bawaan ganda sejak lahir (Saulus/Paulus), nama asli disertai epitet fungsional (Simon Petrus/Kefas, Yohanes Markus), pasangan terjemahan makna lintas bahasa (Tomas/Didimus, Tabita/Dorkas), dan kognomen penanda status hukum-kewarganegaraan (Silas/Silwanus). Konflasi keempat mekanisme ini ke dalam satu narasi tunggal "ganti nama akibat pertobatan" adalah kekeliruan metodologis yang bersumber dari pembacaan anakronistis, yang memproyeksikan konsep modern tentang nama resmi tunggal ke dalam dunia multibahasa dan multiyurisdiksi abad pertama Masehi.

Membongkar Mitos "Ganti Nama, Ganti Identitas": Kritik atas Pembacaan Anakronistis dalam Khotbah dan Literatur Populer

Narasi "Saulus yang lama mati, Paulus yang baru lahir" adalah salah satu ilustrasi paling sering dipakai dalam khotbah konversi, seminar penginjilan, dan literatur renungan populer. Daya tarik narasi ini nyata: ia menyederhanakan kisah kompleks menjadi metafora yang mudah diingat tentang pertobatan radikal. Persoalannya, kekuatan retoris ini justru menutupi ketidaksesuaiannya dengan data tekstual. Kisah Para Rasul sendiri tidak pernah mencatat upacara, deklarasi, atau bahkan satu ayat pun yang menyebut Saulus secara sadar mengganti namanya pasca-peristiwa Damsyik. Sebaliknya, nama "Saulus" tetap muncul sebelas kali

setelah peristiwa itu tanpa keterangan tambahan apa pun, termasuk dalam kutipan langsung suara Yesus sendiri ketika Paulus mengenang panggilannya di hadapan orang banyak di Yerusalem (Kisah Para Rasul 22:7) maupun di hadapan Raja Agripa (Kisah Para Rasul 26:14) (Hedrick, 1981). Jika nama lama benar-benar "mati" dalam pertobatan, sulit menjelaskan mengapa Lukas dan Paulus sendiri tetap memakainya berulang kali tanpa nada penyesalan atau koreksi.

Kochenash menunjukkan bahwa pola transisi penyebutan dari "Saulus" ke "Paulus" justru berkorelasi ketat dengan pergeseran geografis dan audiens misi, bukan dengan momen spiritual tertentu (Kochenash, 2019). Titik baliknya bukan Kisah Para Rasul 9, tempat peristiwa Damsyik dinarasikan, melainkan Kisah Para Rasul 13:9, saat misi mulai bergerak ke wilayah berbahasa Yunani dan berpusat di Siprus (D., 1893). Jarak empat pasal antara "peristiwa konversi" dan "pergantian penyebutan nama" ini sering luput dari perhatian pengkhotbah maupun penulis literatur populer, yang cenderung memampatkan kedua momen menjadi satu adegan tunggal demi efek dramatis.

Kekeliruan serupa terjadi pada pembacaan tokoh lain meski dengan pola argumentasi berbeda. Nama "Kefas" yang diberikan Yesus kepada Simon sering dibaca sebagai penggantian identitas total, padahal Injil-Injil sesudahnya tetap memanggilnya "Simon" secara konsisten, termasuk dalam narasi pasca-kebangkitan (Yohanes 21:15–17). Pemberian nama "Kefas" lebih tepat dipahami sebagai penambahan gelar fungsional yang berjalan berdampingan dengan nama aslinya, bukan penghapusan identitas lama. Pola bacaan anakronistis semacam ini bersumber dari proyeksi konsep modern tentang "nama resmi tunggal" ke dalam dunia abad pertama yang secara struktural multibahasa dan multiyurisdiksi, sebagaimana telah ditunjukkan pada pembahasan *tria nomina* di atas.

Risiko dari pembacaan keliru ini bukan sekadar persoalan ketepatan sejarah, melainkan berdampak langsung pada teologi konversi yang diajarkan di mimbar maupun ruang kelas. Ketika dwinama dijadikan bukti tekstual bagi model konversi yang menghapus identitas lama secara total, jemaat maupun mahasiswa teologi berisiko menyerap teologi pertobatan yang tidak akurat secara eksegesis seolah pertobatan sejati menuntut penghapusan latar belakang etnis, budaya, atau riwayat pribadi seseorang. Padahal, justru sebaliknya: Paulus tetap disebut Saulus, tetap bangga menyebut dirinya keturunan Benyamin (Filipi 3:5), dan tetap memakai warisan Farisinya sebagai basis argumentasi teologisnya di banyak suratnya. Identitas lamanya tidak dihapus oleh nama barunya; keduanya justru berjalan berdampingan sebagai satu kesatuan biografis yang utuh. Koreksi ini tidak mengurangi bobot teologis peristiwa Damsyik sebagai titik balik iman Paulus. Yang dikoreksi hanyalah mekanisme tekstualnya: bukan penggantian nama sebagai simbol kelahiran kembali, melainkan penggunaan nama yang sudah dimilikinya sejak lahir, disesuaikan dengan konteks audiens dan misi yang tengah dijalankannya. Pembacaan yang lebih akurat justru memperkaya pemahaman tentang bagaimana Paulus dan tokoh-tokoh lain di sekelilingnya menavigasi identitas ganda mereka secara sadar dan strategis, bukan melalui penghapusan satu identitas demi identitas yang lain.

Implikasi bagi Hermeneutika dan Pelayanan: Dari Mimbar Gereja hingga Ruang Kelas Sekolah dan Perguruan Tinggi Teologi

Onomastik di atas memiliki konsekuensi praktis yang melampaui ranah filologis, karena narasi "ganti nama, ganti identitas" telah lama menjadi bahan baku ilustrasi khotbah, kurikulum sekolah Minggu, dan materi pembinaan iman di berbagai jenjang pendidikan Kristen (Lawrence, 2016). Koreksi atas kekeliruan ini menuntut penyesuaian pada tiga ranah pelayanan: mimbar gereja, ruang kelas sekolah Kristen, dan perguruan tinggi teologi. Pada ranah homiletika, pengkhotbah perlu membedakan secara eksplisit antara *momentum spiritual* konversi dan *mekanisme tekstual* penamaan. Kedua hal ini kerap dilebur menjadi satu adegan dramatis demi efek retoris, padahal keduanya terpisah baik secara kronologis maupun kausal, sebagaimana ditunjukkan jarak antara Kisah Para Rasul 9 dan 13:9. Pengkhotbah tetap dapat memakai kisah Damsyik sebagai ilustrasi transformasi radikal tanpa harus menggantungkan argumen pada klaim historis yang keliru tentang pergantian nama. Dengan kata lain, kebenaran teologis tentang pertobatan tidak memerlukan penopang berupa kesalahan eksegetis; justru sebaliknya, akurasi tekstual memperkuat kredibilitas pengajaran di hadapan jemaat yang semakin kritis terhadap sumber informasi keagamaan.

Pada ranah Pendidikan Agama Kristen, temuan ini menawarkan peluang pedagogis yang jarang dimanfaatkan. Materi ajar tentang tokoh-tokoh Alkitab di sekolah Kristen maupun bahan katekisasi gereja dapat diperkaya dengan pengenalan konsep dasar onomastik mengapa satu tokoh memiliki lebih dari satu nama, bagaimana nama berfungsi dalam masyarakat multibahasa, dan apa bedanya nama bawaan, epitet, terjemahan, serta penanda status hukum (Seide, 2021). Pendekatan ini melatih peserta didik berpikir historis-kritis sejak dini, alih-alih sekadar menghafal narasi simplistis yang berisiko runtuh ketika berhadapan dengan pertanyaan kritis di jenjang pendidikan lanjut atau tantangan argumen dari luar iman. Pada ranah akademik perguruan tinggi teologi, implikasinya lebih mendasar: pengajaran mata kuliah Pengantar Perjanjian Baru dan Hermeneutika perlu secara sistematis memasukkan kesadaran anakronisme sebagai kompetensi inti penafsiran. Kesalahan onomastik yang dibahas dalam penelitian ini bukan kasus terisolasi, melainkan gejala dari kecenderungan lebih luas untuk memproyeksikan kategori konseptual modern identitas tunggal, kewarganegaraan tunggal, nama resmi tunggal ke dalam dunia teks yang tidak mengenal kategori-kategori tersebut. Mahasiswa calon pendeta dan pengajar Alkitab perlu dilatih mengenali pola anakronisme semacam ini bukan hanya pada isu penamaan, tetapi sebagai keterampilan metodologis yang dapat diterapkan pada berbagai persoalan penafsiran lainnya.

Pada ranah pastoral yang lebih luas, temuan ini juga relevan bagi pembinaan jemaat lintas budaya dan diaspora, termasuk konteks Indonesia yang majemuk secara etnis dan bahasa. Fenomena dwinama pada tokoh-tokoh Perjanjian Baru yang mencerminkan negosiasi identitas antara warisan etnis dan tuntutan hidup dalam masyarakat majemuk memiliki resonansi langsung dengan pengalaman jemaat yang hidup dengan lebih dari satu nama, bahasa, atau identitas budaya dalam konteks migrasi maupun akulturasi kontemporer (Rakow & Berg-Chan, 2019). Pembacaan yang akurat atas dwinama Alkitabiah dapat menjadi jembatan pastoral untuk menegaskan bahwa kemajemukan identitas bukan tanda

ketidakutuhan iman, melainkan bagian wajar dari kehidupan umat Allah yang senantiasa bergerak lintas budaya sepanjang sejarah keselamatan.

Kesimpulan

Fenomena nama ganda pada tokoh-tokoh Perjanjian Baru tidak dapat direduksi menjadi satu mekanisme tunggal, melainkan mencakup sedikitnya empat pola berbeda: nama bawaan ganda sejak lahir sebagai hasil status diaspora dan kewarganegaraan (Saulus/Paulus), nama asli yang disertai epitet fungsional penanda peran eklesial atau jaringan sosial (Simon Petrus/Kefas, Yohanes Markus), pasangan terjemahan makna lintas bahasa sebagai strategi komunikatif (Tomas/Didimus, Tabita/Dorkas), dan kognomen Latin penanda status hukum-kewarganegaraan Romawi dengan fungsi legal-strategis (Silas/Silwanus). Struktur *tria nomina* dalam sistem penamaan Romawi membuktikan bahwa konsep "satu nama resmi" bukan norma sosial abad pertama, sehingga pembacaan yang menyamakan dwinama dengan pergantian identitas akibat pertobatan adalah bentuk anakronisme kategoris yang tidak didukung data tekstual maupun historis.

Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian secara langsung: pola onomastik nama ganda merefleksikan konfigurasi identitas etnis, status hukum, dan strategi komunikasi lintas budaya yang berlaku paralel dalam masyarakat multikultural Kekaisaran Romawi, bukan penanda tunggal perubahan status religius. Klaim populer bahwa "Saulus mati, Paulus lahir" tidak sejalan dengan pola pemakaian nama dalam teks Kisah Para Rasul sendiri, yang tetap memakai nama "Saulus" tanpa keterangan tambahan jauh setelah peristiwa Damsyik. Kekeliruan serupa, dengan variasi argumen, berlaku pula pada pembacaan tokoh-tokoh lain yang dikaji. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan data prosopografi onomastik Yahudi-Yunani-Romawi dengan analisis tekstual komparatif atas enam tokoh sekaligus, sebuah pendekatan yang mengisi kekosongan pada literatur teologi biblika Indonesia yang selama ini cenderung membahas dwinama secara parsial per tokoh atau berhenti pada tataran deskriptif-leksikal. Penelitian ini juga menawarkan kerangka klasifikasi empat mekanisme penamaan yang dapat digunakan sebagai instrumen analitis pada kajian onomastik tokoh Alkitab lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini, seperti Yakobus/Ya'akov, Barnabas/Yusuf, atau Timotius dalam konteks keluarga campuran Yahudi-Yunani.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan tokoh yang dikaji, yang hanya mewakili sebagian kecil dari keseluruhan fenomena dwinama dalam Perjanjian Baru, serta pada ketiadaan analisis atas sumber epigrafis primer secara langsung, mengingat penelitian ini bersifat studi pustaka atas literatur sekunder yang telah mengolah data tersebut. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus tokoh yang dikaji, serta mengeksplorasi implikasi temuan ini bagi penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya terkait strategi transliterasi dan padanan makna nama proper lintas bahasa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa akurasi onomastik bukan sekadar persoalan teknis-filologis, melainkan fondasi bagi penafsiran Perjanjian Baru yang bertanggung jawab satu langkah yang menjauhkan pembaca dan pengajar Alkitab dari pembacaan anakronistis,

sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana iman dan identitas dinegosiasikan dalam dunia yang majemuk secara bahasa, budaya, dan hukum.

Referensi

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). The Art of Managing Data: Application of Triangulation of Techniques, Sources and Time in Social Education Research. *Journal of Practical Studies in Education*, *5*(2), 146–150. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432

Chapman, D. W. (2026). *1 Thessalonians A Commentary*. The Gospel. https://www.thegospelcoalition.org/commentary/1-thessalonians/

D., B. E. (1893). Saul's Experience on the Way to Damascus. The Nature of the Change It Produced in Him and Its Effect on His Doctrine. *The Biblical World*, *1*(1), 9–23. https://doi.org/10.1086/471155

Echavarren, A. (2013). THE EMERGENCE OF A NOVEL ONOMASTIC PATTERN: COGNOMEN + NOMEN IN SENECA THE ELDER. *The Classical Quarterly*, *63*(1), 353–360. https://doi.org/DOI: 10.1017/S0009838812000638

Fitzmyer, J. A. (2000). To Advance the Gospel: New Testament Studies. In *Pacifica: Australasian Theological Studies* (Vol. 13, Number 1). https://doi.org/10.1177/1030570x0001300108

Hedrick, C. W. (1981). Paul's Conversion/Call: A Comparative Analysis of the Three Reports in Acts. *Journal of Biblical Literature*, *100*(3), 415–432. https://doi.org/10.2307/3265962

Hemer, C. J. (1985). THE NAME OF PAUL. *Tyndalebulletin.Org*, *36*(1), 179–183. https://doi.org/https://doi.org/10.53751/001c.30574

Honigman, S. (2020). Tal Ilan, Lexicon of Jewish Names in Late Antiquity, Part I: Palestine 330 BCE-200 CE. *Texts and Studies in Ancient Judaism*, *91*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.71043/sci.v22i.3777

Ilan, T. (2020). Lexicon of Jewish Names in Late Antiquity. *Texts and Studies in Ancient Judaism (TSAJ)*, *91*(1), 1–15. https://doi.org/10.1628/978-3-16-158793-1

Jatmiko, B. (2020). Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru mengenai Transmisi Nama Diri di dalam Alkitab. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *16*(1), 40–49. https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.81

Kochenash, M. (2019). Better Call Paul "Saul": Literary Models and a Lukan Innovation. *Journal of Biblical Literature*, *138*(2), 433–449. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1353/jbl.2019.0023

Lawrence, S. (2016). Christening and the Giving of a Name in Baptism: Some Linguistic Reflections. *Practical Theology*, *9*(1), 46–57. https://doi.org/10.1080/1756073X.2016.1149961

Popa, R. (2024). Double Names in the Documentary Papyri and in Paul: Some Legal Considerations on the Agreement in Jerusalem. *Bulletin for Biblical Research*, *34*(3), 345–362. https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.34.3.0345

Rakow, K., & Berg-Chan, E. (2019). The Transcultural Dynamics of Naming: The Appropriation and Contestation of Evangelical and Pentecostal As Identity Markers in Local Contexts. *Penteco Studies*, *18*(1), 99–110. https://doi.org/https://doi.org/10.1558/pent.38767

Salway, B. (1994). What's in a Name? A Survey of Roman Onomastic Practice from c. 700 B.C. to A.D. 700. *Journal of Roman Studies*, *84*(1), 124–145. https://doi.org/DOI: 10.2307/300873

Seide, M. S. (2021). Christian first names: Constitution, etymology, motivation for anthroponimic choice and onomastic knowledge. *Revista de Estudos Da Linguagem*, *29*(1), 49–76. https://doi.org/10.17851/2237-2083.29.1.49-76

Sirait, H., & Pandie, R. D. Y. (2025). Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(9), 325–339. https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026

Solin, H. (1987). Ancient onomastics: perspectives and problems. *Institutum Classicum*, *1*(1), 1–9. https://helios.eie.gr/helios/bitstream/10442/289/1/A01.021.01.pdf

Walton, S. (2023). *Why Was "Saul" Changed to "Paul"?* Logos. http://logos.com/grow/hall-saul-to-paul/